

MEANING OF COLORS IN JAPANESE PROVERBS: COGNITIVE SEMANTIC STUDIES

Wadhrib Wicaksono, Arza Aibonotika, Dini Budiani

e-mail: wadhrib09@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id

Phone number: 085365619119

*Japanese Language Education Study Program
Department of Language Education and Art
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *This study discusses the meaning of Japanese proverbs that use color. Every Japanese proverb has a variety of meanings contained in it. In this study, we will discuss the meaning of Japanese proverbs that use color. The data from this study is a collection of Japanese proverbs that use color. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The source of proverb data from this research comes from the Kotowaza Jiten Online dictionary. The color proverb data found in the Online dictionary reveals 5 colors such as red, blue, black, white, and yellow. The results of the analysis of Japanese proverbs that use color found various color meanings, there are colors that have meanings as blood, young, good, evil, and loud are found in Japanese proverbs.*

Key Words: *Proverb, Colors, Meaning*

MAKNA WARNA DALAM PERIBAHASA BAHASA JEPANG: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Wadhrib Wicaksono, Arza Aibonotika, Dini Budiani

e-mail: wadhrib09@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id

Nomor Telepon: 085365619119

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang makna peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan warna. Setiap peribahasa bahasa Jepang memiliki berbagai macam makna yang terkandung di dalamnya. Pada kajian ini akan dibahas makna dari peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan warna. Data dari penelitian ini merupakan kumpulan peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan warna. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data peribahasa dari penelitian ini bersumber dari kamus Online *Kotowaza Jiten*. Data peribahasa warna yang ditemukan pada kamus Online berjumlah 5 warna seperti merah, biru, hitam, putih, dan kuning. Hasil dari analisis peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan warna ditemukan berbagai macam makna warna, ada warna yang memiliki makna sebagai darah, muda, baik, jahat, dan nyaring ditemukan pada peribahasa bahasa Jepang.

Kata Kunci: Peribahasa, Warna, Makna

PENDAHULUAN

Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza*. *Kotowaza* dalam bahasa Jepang sendiri adalah kata-kata pendek yang diceritakan secara turun temurun sejak dahulu kala, yang berisi kebenaran, sindiran, satire, dan pelajaran moral. Dalam berbahasa Jepang masyarakatnya memiliki beragam cara untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran pada sebuah komunikasi salah satunya dengan menggunakan peribahasa. Peribahasa memiliki karakteristik yaitu merupakan salah satu jenis tuturan atau ungkapan tradisional. Peribahasa dalam bahasa Jepang disebut juga sebagai *kotowaza* dan digunakan dalam banyak konteks dalam berkomunikasi, baik itu secara sosial, pendidikan dan lainnya dalam bentuk verbal atau tulisan. Pada peribahasa bahasa Jepang warna juga digunakan dalam peribahasa. Dalam budaya Jepang warna merupakan elemen penting dan sudah dikenal sejak jaman dahulu hingga sekarang yang digunakan dalam seni kontemporer pada saat ini. Warna termasuk dalam komunikasi non-verbal yang memiliki makna di dalamnya. Untuk mengetahui makna dari warna khususnya warna yang terdapat dalam peribahasa perlu dilakukan analisis. Dari penggunaan warna dalam peribahasa tersebut, pada penelitian ini akan diteliti tentang makna warna yang terdapat dalam peribahasa bahasa Jepang. Warna memiliki makna tersendiri jika digunakan dalam peribahasa.

A. SEMANTIK

Menurut Dedi Sutedi (2011:127) kata semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Beberapa macam makna, di antaranya yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif.

1. Makna leksikal dan Makna Gramatikal.
Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*. Makna leksikal ialah makna kata yang sebenarnya sesuai dengan referensi sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya. Sedangkan makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunpouteki-imi* yaitu makna yang muncul karena proses gramatikalnya.
2. Makna denotatif dan makna konotatif.
Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut dengan *meijiteki imi* atau *gaien* yaitu merupakan makna yang berkaitan dengan dunia di luar bahasa, seperti objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Makna konotatif disebut dengan *anjiteki-imi* atau *naihou* yaitu makna yang timbul akibat perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Makna denotatif kata *kodomo* adalah ‘anak’, menimbulkan makna konotatif ‘tidak mau diatur’ atau ‘kurang pertimbangan’.
3. Makna dasar dan makna perluasan.
Makna dasar disebut dengan *kihon-gi* merupakan makna asli dari suatu kata. Makna dasar juga disebut sebagai makna pusat (core) meskipun tidak sama persis.

Makna perluasan atau *ten-gi* merupakan makna yang muncul dari perluasan makna dasar, di antaranya ialah penggunaan majas atau kiasan.

Perubahan makna suatu kata terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia pemakai bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh bahasa asing. Beberapa jenis perluasan makna yang terjadi dalam bahasa Jepang, di antaranya sebagai berikut:

- (a) Dari yang konkret ke abstrak Makna yang bersifat konkret meluas ke hal abstrak yang berhubungan dengan makna sebelumnya.
- (b) Dari ruang ke waktu Makna yang menyatakan ruang meluas ke dalam hal yang menyatakan waktu.
- (c) Perubahan Indra Makna sebelumnya berhubungan dengan indera manusia meluas ke makna baru.
- (d) Dari khusus ke umum Makna yang bersifat khusus meluas untuk menyatakan makna yang lebih umum.
- (e) Dari umum ke khusus Makna yang bersifat umum berkembang ke dalam makna yang lebih khusus.
- (f) Perubahan nilai ke arah positif Makna yang bernilai negatif sebelumnya meluas menjadi makna yang positif.
- (g) Perubahan nilai ke arah negatif Makna yang bernilai positif sebelumnya meluas menjadi makna yang negatif.

B. Warna

Masyarakat Jepang mempunyai tradisi yang sudah lama terbentuk selama ribuan tahun lalu yang membentuk budaya orang Jepang. Secara khusus warna memiliki makna simbolik yang terdapat pada pakaian, seni dan ritual. Walau kehidupan sosial di Jepang cepat berkembang dan berubah seiring dengan masuknya budaya asing dari luar, akan tetapi masyarakat Jepang tetap dapat mempertahankan arti dan makna dari warna yang sudah mereka percayai sejak dulu kala. Berdasarkan inspirasi dari alam dan buku sejarah Jepang, hal ini dapat memudahkan mereka untuk menganalisis dan memahami makna emosional dari simbol warna yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam sebuah perayaan tertentu. Dalam sejarah Jepang, warna tradisional telah digunakan sejak zaman Asuka (538 sampai 710 Masehi), sementara warna lain adalah warna yang masuk akibat pertukaran budaya. Sejarah yang pertama kali yang tertulis di Jepang merupakan campuran dari mitologi dan fakta, dan menyebutkan ada 4 warna tertua yang digunakan Jepang yaitu : *aka* 赤(merah), *kuro* 黒(hitam), *shiro* 白(putih), dan *ao* 青(biru). Seiring waktu berjalan warna-warna kuno ini digunakan pada berbagai macam kehidupan seperti warna baju, warna bangunan dan sebagainya seperti yang digunakan saat ini. Jejak empat warna asli tetap ada dalam bahasa Jepang modern. Kebanyakan peribahasa dan nama keluarga yang menggunakan unsur warna di dalamnya sering melibatkan keempat warna tersebut. Misalnya kata *makka* 真っ赤 (merah terang), *makkuro* 黒まっくろ (hitam pekat), *masshiro* 白まっしろ (putih murni), atau *massao* 真っ青(biru laut).

Masyarakat Jepang memiliki struktur pola komunikasi yang melingkar, yang maksudnya ialah dengan tidak langsung mengucapkan atau memberitahukan inti yang

ingin disampaikan. Sebabnya orang Jepang tidak ingin melukai hati lawan bicara secara langsung sehingga digunakanlah pola komunikasi yang melingkar. Edizal (2010:39) mengutarakan bahwa di dalam bahasa Jepang pola komunikasi melingkar seperti itu disebut dengan istilah *enkyoku*, *enkyoku* atau pengutaraan secara berputar ini merupakan posisi yang amat penting dalam komunikasi masyarakat Jepang dan dianggap sebagai salah satu seni berbicara yang halus. Tentunya sebagai orang asing yang mempelajari bahasa Jepang, akan menemukan kesulitan dengan pola komunikasi orang Jepang yang seperti itu. Sehingga pembelajar dituntut untuk tidak cukup dengan mempelajari bahasanya saja, sebaiknya juga kebudayaan dari masyarakat Jepang itu sendiri salah satunya adalah peribahasa. Peribahasa atau *kanyoku* lahir dari kehidupan masyarakat yang tidak jelas dan tidak diketahui siapa penciptanya. Dengan demikian peribahasa Jepang sangat berkaitan erat dengan kebudayaan Jepang. bagi pembelajar bahasa Jepang diharapkan untuk dapat lebih memahami serta mendalami mengenai peribahasa dalam bahasa Jepang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan metode simak dan catat. Data yang dipakai sebagai sumber data pada penelitian ini diperoleh dari kamus *Kotowaza Jiten Online*. Data yang dicari dalam penelitian ini adalah berupa kumpulan peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan dan berkaitan dengan warna di dalamnya. Metode Simak juga digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Metode simak merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak bahasa (Mahsun, 2007:92). Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode seperti ini mempunyai teknik dasar yaitu teknik sadap. Dijelaskan lebih lanjut oleh (Mahsun, 2007:92-93), penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis jika peneliti berhadapan dengan bahasa tulis, misalnya bahasa-bahasa pada media massa, naskah-naskah kuno, teks narasi, dan lain-lain. Kegiatan dari penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 38 data peribahasa bahasa Jepang. Berikut adalah total data yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Total peribahasa yang ditemukan.

No.	Warna	Jumlah peribahasa
1	Merah	9
2	Biru	10
3	Hitam	4
4	Putih	8
5	Hitam & Putih	5
6	Kuning	2
		Total: 38

Kemudian data peribahasa yang sudah ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis warna dan gaya bahasanya kemudian dilakukan analisis makna dari peribahasa bahasa Jepang. Berikut merupakan kumpulan peribahasa yang menggunakan warna beserta maknanya.

A. Merah

Dari data yang ditemukan warna merah sebagian besar digunakan untuk menggambarkan darah. Dapat dilihat dari peribahasa *aota to akago wa homerarenu*, *akago no te wo hineru*, *akago wa nakinagara sodatsu*, dan *akago wo hadaka ni shitayou* yang terdapat kata '*akago*' yang berarti anak merah, warna merah pada kata anak merah tersebut menggambarkan darah. Selanjutnya peribahasa *sekimen no itari*, dan *akahaji* yang menggambarkan wajah yang memerah karena tekanan darah yang meningkat pada wajah yang membuat pembuluh darah di wajah membesar, warna merah pada peribahasa ini juga menggambarkan darah. Kemudian pada peribahasa *akanawa wo musubu* yaitu mengikat tali merah, tali merah yang dimaksud pada peribahasa ini adalah untuk menggambarkan pembuluh darah sehingga warna merah pada peribahasa ini juga menggambarkan darah. Pada peribahasa *Aka no tanin* warna merah digambarkan sebagai suatu hal yang asing karena berbeda warna dengan orang biasa yang ada di sekitarnya, karena warna merah juga merupakan warna yang mencolok dari warna yang lainnya. Terakhir peribahasa *Aka shingo ga tsuku* warna merah pada peribahasa ini menunjukkan suatu peringatan dan tanda bahaya. Karena warna merah merupakan warna yang mencolok maka digunakan sebagai tanda peringatan adanya bahaya.

B. Biru

Dari data peribahasa yang ditemukan warna biru sebagian besar digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang muda. Dapat dilihat dari peribahasa *aota to akago wa homerarenu*, *aotagai*, *aogaki ga jukushitomurau*, *shiri ga aoi* yang terdapat kata *ao* yang memiliki makna muda. Selanjutnya warna biru digunakan untuk menggambarkan makna segar, terdapat sebuah kedekatan antara muda dan segar dari peribahasa *Aoba wa me no kusuri* dan *Aona ni shio* dapat dilihat bahwa terdapat kata *ao* untuk menggambarkan makna segar dari kedua kata tersebut. Terdapat 2 peribahasa yang menggambarkan biru sebagai darah yaitu peribahasa *aosuji wo tateru* yang menggambarkan sebagai tekanan darah yang meningkat pada urat nadi akibat marah dan *Mikan ga kirokunaru to isha ga aokunaru* yang berarti tekanan darah pada wajahnya rendah sehingga terlihat pucat. Kemudian masih berkaitan dengan darah yaitu

peribahasa *aoikitoiki* yang menggambarkan kondisi seseorang yang murung, gelisah serta pucat. Terakhir warna biru digunakan untuk menunjukkan masa depan pada peribahasa *aojashin wo kaku* peribahasa ini menggambarkan denah untuk merancang dan merencanakan sesuatu.

C. Hitam

Pada peribahasa di atas warna hitam pada peribahasa *atama no kuroi nezumi* menggambarkan warna dari rambut manusia yang berwarna hitam, manusia yang memiliki sifat mencuri seperti tikus. Pada peribahasa *haraguroi* warna hitam digambarkan sebagai hal buruk ataupun sifat jahat pada hati manusia. Selanjutnya pada peribahasa *doko no karasu mo kurosa wa kawarenu* warna hitam menggambarkan sifat atau karakter dari sesuatu yang sama di manapun tempatnya. Terakhir peribahasa *me no koroichu* bermakna selagi masih hidup, warna hitam pada peribahasa ini digunakan untuk pertanda bahwa seseorang masih hidup karena warna hitam pada bola matanya masih terlihat.

D. Putih

Pada peribahasa di atas warna putih sebagian besar memiliki berbagai macam makna. Pada peribahasa *za ga shirakeru* warna putih menggambarkan sesuatu yang hambar, maksud dari peribahasa ini adalah suasana yang menjadi hambar. Pada peribahasa *shiraha no ya ga tatsu* warna putih memiliki makna sebagai orang yang terpilih dari sekian banyak pilihan. Selanjutnya pada peribahasa *shiroi ha wo miseru* yang berarti memperlihatkan gigi putih yaitu kondisi seseorang sedang tertawa atau tersenyum, karena tertawa dan tersenyum membuat gigi putih terlihat sehingga seakan-akan menunjukkan giginya. Kemudian pada peribahasa *hakugansi* warna putih digunakan untuk mengartikan sinis, pandangan tidak enak atau pandangan sinis disebut dengan mata putih. Pada peribahasa *hakushi ni modosu* yang berarti kembali ke kertas putih yang berarti pembatalan semua perjanjian yang sudah dibuat sehingga bersih dari perjanjian apapun. Selanjutnya warna putih pada peribahasa *siraha fumubeshi* menggambarkan warna putih merupakan bilah dari sebuah pedang karena sudut yang tajam dari pisau dan pedang umumnya berwarna putih. Kemudian pada peribahasa *shiroheki no bika* yang berarti cacat halus pada dinding yang putih warna putih digambarkan sebagai sesuatu yang suci akan tetapi cacat halus merupakan kekurangan yang terdapat pada dinding. Terakhir adalah peribahasa *hakumen no shosei* yang mengartikan wajah putih pelajar yang menandakan pelajar merupakan seseorang yang masih polos sehingga warna putih pada peribahasa ini bermakna polos.

E. Hitam Putih

Pada peribahasa bahasa Jepang yang ditemukan jika warna hitam dan putih jika digunakan bersamaan kebanyakan memiliki makna yang bertolak belakang, warna putih memiliki makna benar atau baik karena warna putih merupakan warna yang menggambarkan suatu hal yang suci, bersih dan menggambarkan sesuatu hal yang positif, Sedangkan warna hitam memiliki makna salah atau buruk karena warna hitam merupakan warna yang gelap dari penglihatan sehingga digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang kotor, buruk ataupun hal yang negatif. Pada peribahasa *kuroshiro wo arasou, kuroshiro wo akira ni suru, kokubyaku konkou, shirokuro wo tsukeru* warna hitam digambarkan sebagai hal benar dan salah, dikarenakan warna hitam dan putih merupakan warna yang bertolak belakang maka jika digunakan secara

bersamaan. Terakhir pada peribahasa *me wo shirokurosareru* yang berarti terkejut, mata menjadi terbelalak dan terlihat hitam putih ketika terkejut sehingga warna hitam putih pada peribahasa ini bermakna terkejut.

F. Kuning

Warna kuning pada peribahasa *kiroi koe* memiliki makna nyaring karena warna kuning merupakan warna yang paling terang dari penglihatan, sehingga jika di alihkan sebagai indera pendengaran maka warna kuning merupakan suara yang nyaring. Kemudian peribahasa *kuchibashi ga kiroi* yang berarti paruh kuning, yaitu paruh yang terdapat pada unggas muda yang masih berwarna kuning yang menandakan belum berpengalaman dan belum dapat mencari makan sendiri.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa tiap warna mempunyai ciri khas makna dalam peribahasa. Warna merah pada peribahasa yang ditemukan digunakan untuk mengungkapkan makna darah kemudian memiliki makna asing serta peringatan dan tanda bahaya. Warna biru pada peribahasa yang ditemukan memiliki makna muda kemudian memiliki makna segar selanjutnya memiliki makna pucat dan gelisah selanjutnya warna biru juga merupakan warna yang digunakan untuk menunjukkan rancangan atau perencanaan masa depan. Warna hitam pada peribahasa yang ditemukan memiliki makna rambut manusia, jahat, sifat, hidup, buruk, salah dan kontra. Warna putih pada peribahasa yang ditemukan memiliki makna bersih, suci, baik, benar, pro, polos, hambar, terpilih, tajam, sinis dan merupakan warna dari gigi. Warna kuning pada peribahasa yang ditemukan memiliki makna nyaring dan tidak berpengalaman. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai makna warna dalam idiom bahasa Jepang.

Rekomendasi

Warna memiliki makna yang beragam, khususnya ketika digunakan dalam peribahasa. Atas dasar itu peneliti lain dapat mengkaji makna warna modern, baik dengan menggunakan pendekatan analisis yang sama ataupun berbeda, agar mendapatkan informasi dan hasil yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

De Saussure, *Ferdinand*. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan. Rahayu. S. Hidayat. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Gulo, W. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo Anggota IKAPI.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Utama.
- Kridalaksana, H. 1984. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Bandung: Ganaco.
- Kunio, Fukuda. 1987. *Nihon No Dentou Iro*. Japan: Yomiuri Shibusa.
- Lai, J-C. 2005. 'A Semantic Analysis of the Sense Adjectives and Dimension Adjectives in Japanese: The semantic extention' dalam *Journal of Applied Foreign Languages* pp.95-112, Volume 3, June 2005. China: Soochow University.
- Lakoff, George. 1987. *Women, Fire and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind*. Chicago: The University of Chicago.
- Larson, Mildred L. 1988. *Penerjemahan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*. Terjemahan. Kencanawati Taniran dari *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*). Jakarta: Penerbit Arcan.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Momiyama, 2002. *Ninchi Imiron on Shikumi*. Tokyo Kenkyuusha.
- Sekarsari, Widi dan Nuria Haristianti. 2016. "Analisis Makna Kanyouku Yang Berkaitan dengan Warna: Kajian Linguistik Kognitif". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 16, no. 1: 96-109.
- Sternberg, Robert. J. 2008. *Psikologi kognitif (edisi IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shino, N. 2014. 'Iro to Color no Hikaku o Tooshita Idiomu Kenkyuu' dalam: *Komyuunikeshon Bunka No 8* Hal 230- 250. Japan: Atomi University. Diakses tanggal 14 Juni 2020 dari: <http://ci.nii.ac.jp/naid/110009825036>.
- Sutedi, D. 2016. *Mengenal Linguistik Kognitif*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Sutedi, D. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- Sutedi, D. 2011. *Dasar Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Yohani, Adisthi Martha. 2016. “*Kotowaza* dalam Kajian Linguistik Kognitif: Penerapan Gaya Bahasa Sinekdok”. *Artikel*. Bandung: Universitas Widyatama.

Yukiko, Sakata. 1995. *Sanseido Jitsuyou Kanyouku Jiten*. Tokyo: Sanseido Heshuujo.